

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah periode emas dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan stimulasi pendidikan yang tepat sejak dini agar potensi anak dapat tumbuh secara optimal. Pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Masa ini merupakan periode emas dalam perkembangan manusia, di mana potensi anak tumbuh pesat. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Wulan, 2021:1). Anak usia dini memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Masa golden age adalah jendela kesempatan untuk merangsang perkembangan otak mereka secara optimal.

(Handayani, Hidayati and Marbun, 2021:1) mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan komprehensif yang berfokus pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Melalui pemberian rangsangan pendidikan yang tepat, PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak secara optimal, sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan utama penyelenggaraan Taman Kanak-kanak adalah meletakkan fondasi yang kuat bagi perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak

didik sebagai bekal untuk tumbuh kembang mereka di masa depan (Virganta, Kamtini and Novitri, 2021:44). Selain disekolah orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam mendidik anak dirumah. Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan anak. Terlepas dari lembaga pendidikan yang dipilih, baik formal, informal, maupun nonformal, orang tua senantiasa memiliki peran krusial dalam mengarahkan masa depan pendidikan anak-anaknya. Dukungan, motivasi, dan bimbingan yang tepat dari orang tua akan sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai cita-citanya (Nova Listia *et al.*, 2024:298).

(Kamtini & Maya Novitri, 2018:53) mengatakan bahwa dalam mendidik anak, kita perlu mengingat bahwa setiap anak adalah individu unik dengan potensi yang berbeda-beda. Tugas kita sebagai pendidik adalah memberikan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing. Masa kanak-kanak usia dini adalah periode emas yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak seumur hidup. Lingkungan yang tepat pada tahun-tahun awal kehidupan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal anak secara holistik.

Salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah aspek perilaku sosial dan moral terutama kemandirian. (Puspitasari, 2015:54) berpendapat kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian anak terlihat dari kemampuannya berpikir kritis dan mandiri dalam membuat pilihan, mulai dari

hal-hal kecil seperti memilih mainan hingga keputusan yang lebih kompleks dengan konsekuensi tertentu. Seiring bertambahnya usia, kemampuan ini akan semakin berkembang.

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, termasuk waktu, serta bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini mencakup kemampuan mengambil risiko dan menyelesaikan masalah. (Endriani et al., 2020:11). Kemandirian adalah karakteristik individu yang tercermin dalam kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, berpikir kreatif, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kemandirian memberikan kebebasan kepada individu untuk relatif bebas dari pengaruh eksternal dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, kemandirian merupakan hak, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Menurut Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh kemdikbud tahun 2022, Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi, salah satu dimensinya adalah Kemandirian.

Dalam dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh kemdikbud tahun 2022, ditulis bahwa Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Salah satu sub elemen kemandirian anak usia dini yaitu sub elemen percaya diri, tangguh (resilient) dan adaptif. Berikut capaian sub elemen percaya diri yaitu berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan. Selain dari ciri-ciri percaya diri anak yang tertulis di atas menurut Lie (Wahyuni &

Nasution, 2017:10) mengemukakan yaitu kepercayaan diri, mandiri, dan berani mengambil tindakan. Rasa percaya diri tidak bergantung pada pengakuan orang lain, namun didasari oleh keyakinan akan nilai dirinya sendiri yang berharga.

(Nuraini et al., 2023:1703) Tidak semua anak usia dini memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Rasa kurang percaya diri merupakan hal yang wajar dialami anak-anak, terutama pada masa kanak-kanak di mana rasa takut dan ketergantungan masih sangat dominan.. Kepercayaan diri sangatlah penting bagi anak, Menurut Fransisca et al (dalam Nuraini dkk, 2023 : 1703) Dengan menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak dini, kita membekali mereka dengan keyakinan akan kemampuan diri. Hal ini akan mendorong anak untuk berani mencoba hal-hal baru, mengembangkan potensi diri, dan tumbuh menjadi individu yang sehat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang peneliti lakukan di TK Methodist 8 kelas A didapati hasil bahwa terdapat 10 dari 14 anak yang tidak percaya diri atau terdapat sekitar 72% anak belum percaya diri, seperti anak tidak berani maju kedepan untuk memimpin doa dan memimpin bernyanyi sebelum atau sesudah pembelajaran, kemudian anak tidak berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru saat proses pembelajaran dan anak juga sering menolak dan melempar pada temannya saat diminta untuk bercerita didepan kelas, ada juga anak yang tidak berani mengambil tindakan dan bergantung pada temannya yang lain, dan ada juga anak yang tidak bertanggung jawab atas apa tugas yang diberikan kepadanya seperti tidak menyelesaikan lembar lkpd. Dalam pembelajaran kurangnya interaksi dan eksplorasi oleh guru

untuk memotivasi anak, seperti memberikan semacam *reward* kecil seperti pujian atau kata-kata seperti: acungan jempol, *reward* , mengajak anak jalan-jalan, pemberian hadiah, membelikan makanan kesukaan, tepuk tangan, pemberian makanan kecil, senyuman, pemberian stiker. Faktor lainnya yaitu pembelajaran yang monoton yang hanya menggunakan metode latihan (lembar kerja) sehingga anak kurang bersikap mandiri dan percaya diri dalam berbagai aktivitas.

Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian *reward* . Menurut Jayadianti (dalam Kurnia dkk, 2022 : 106) berpendapat bahwa pemberian pujian atau penghargaan (*reward*) merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. *Reward* tidak hanya terbatas pada benda material, tetapi juga dapat berupa kata-kata motivasi, pujian verbal, atau apresiasi non-verbal seperti tepuk tangan. Pemberian *reward* sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan anak dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan motivasi yang tinggi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka berupa kata-kata motivasi, pujian, dan tepuk tangan. *Reward* yang diberikan kepada anak sebagai imbalan atas keberhasilannya dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk penghargaan yang sangat menyenangkan bagi anak. (Feka & Watini, 2022:2851). Hadiah atau penghargaan merupakan bentuk pengakuan atas pencapaian individu. Dalam konteks pendidikan, *reward* sering digunakan sebagai instrumen motivasi untuk meningkatkan kinerja siswa.

Meskipun *reward* dapat menjadi dorongan awal yang efektif, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa.

Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan pemberian *reward* dengan upaya untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa pengertian *Reward* pada umumnya adalah pemberian penghargaan kepada seseorang atas sesuatu yang telah dihasilkan. (Puspitasari, 2015:54) menyatakan bahwa di bidang pendidikan, *reward* dinilai begitu tinggi harganya. Bentuk *reward* dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kondisi anak. Pemberian *reward* dapat berupa pujian verbal maupun hadiah fisik seperti stiker, cap tangan, buku, atau alat tulis.

(Charisma Islami et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini dengan Pemberian Apresiasi" menunjukkan hasil yang signifikan. Kelompok A yang diberikan apresiasi dalam bentuk pujian, hadiah, dan kegiatan menyenangkan mengalami peningkatan rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan dengan saat tidak diberikan *reward*. Apresiasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari nonverbal seperti acungan jempol, tepuk tangan, atau senyuman, hingga pemberian *reward* fisik seperti stiker, makanan kesukaan, atau hadiah kecil. Kegiatan seperti mengajak anak jalan-jalan juga dapat menjadi bentuk apresiasi yang menyenangkan.

(Listyawati et al., 2014) Hasil penelitiannya menunjukkan adanya dua jenis *reward* yang umum diberikan di sekolah, yaitu *reward* verbal dan nonverbal. *Reward* verbal meliputi pemberian pujian seperti "bagus", "good", dan "pintar", sedangkan *reward* nonverbal mencakup pemberian stempel, hadiah, dan tanda penghargaan lainnya.

Dengan melihat pentingnya *reward* dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Capaian Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Methodist 8 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya capaian percaya diri anak yang belum berkembang dan optimal, contohnya: Ada anak yang tidak berani maju kedepan untuk memimpin doa dan memimpin bernyanyi sebelum atau sesudah pembelajaran, menolak dan melempar pada temannya saat diminta untuk bercerita didepan kelas, tidak berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari guru saat proses pembelajaran,
2. Kurangnya interaksi dalam meningkatkan percaya diri anak oleh guru untuk memotivasi anak seperti tidak pernah memberikan *reward* kecil seperti pujian kepada anak
3. Metode mengajar guru yang kurang bervariasi yang hanya menggunakan metode latihan (lembar kerja) sehingga anak kurang bersikap mandiri dan percaya diri dalam berbagai aktivitas.

1.3 Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh pemberian *reward* terhadap capaian percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK Methodis 8 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian *reward* terhadap capaian percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK Metodis 8 Medan?”.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi guru tentang pemberian *reward* sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam mengajar agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi lagi.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.

b. Bagi sekolah, sebagai bahan literatur kepada TK untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak.

c. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambahkan pengalaman, pemahaman dan ilmu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

1.6 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian *reward* terhadap capaian percaya diri anak usia 4-5 tahun di TK Metodis 8 Medan.